

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA KARYAWAN

Iga Kusumaningsih, Triana Arisdiani\*, Hendra Adi Prasetya

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31A Kendal, Jawa Tengah, Indonesia 51311

\*[arisdiani86@gmail.com](mailto:arisdiani86@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual, salah satu penyebab perilaku seksual yang sering terjadi pada karyawan adalah kondisi tempat tinggal, pengetahuan kurang, pendapatan tinggi dan jauh dari keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual (domain tindakan) pada karyawan di Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Deskriptive Correlation* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian berjumlah 85 karyawan laki-laki dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual dengan nilai *p-value*  $0,037 < (0,05)$ . Diharapkan bagi petugas medis mampu meningkatkan pengetahuan dan pelayanan informasi mengenai pengetahuan perilaku seksual dan HIV/AIDS.

Kata kunci: HIV/AIDS; karyawan; pendidikan kesehatan; pengetahuan; perilaku seksual

### THE RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF HIV/AIDS WITH SEXUAL BEHAVIOR FOR EMPLOYEES

#### ABSTRACT

*Knowledge is one of the factors causing sexual behavior distortion, one of the causes of sexual behavior that often occurs in employees is the condition of residence, lack of knowledge, high income and far from family. The purpose of this study was to determine the relationship of the level of knowledge of HIV/AIDS with sexual behavior (action domain) for employees in Kendal District. This research uses descriptive descriptive research design with cross sectional approach. The research sample consisted of 85 male employees with a purposive sampling technique. The results of this study indicate a relationship between the level of knowledge about HIV / AIDS with sexual behavior with a p-value of  $0.037 < (0.05)$ . It is expected that respondents will be able to further enhance their knowledge by attending health education about HIV/AIDS, especially regarding the risks that will occur if sexual behavior continues to increase.*

*Keywords: employees, health education; HIV/AIDS, knowledge, sexual behavior*

#### PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan penyebab dari penyakit AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrom*) yang berkerja menyerang sel darah putih, sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Virus tersebut menyebabkan tubuh tidak mampu melawan infeksi yang masuk, sehingga orang yang terkena HIV/AIDS rentan terserang berbagai macam penyakit. AIDS merupakan sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh akibat serangan HIV.

Kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es dengan jumlah yang dilaporkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan fakta. Kasus ini dilihat dari jumlah kasus yang dilaporkan signifikan meningkat tiap tahunnya (Capriotti, 2018).

Distribusi infeksi HIV baru dan kematian terkait AIDS di Asia dan Pasifik tahun 2017 adalah 18% pada infeksi HIV baru dan 23% kematian pada AIDS. Indonesia menempati urutan ke dua setelah India pada kematian AIDS. Estimasi epidemik kasus HIV/AIDS pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2017

adalah 25.000 sampai 29.000 kejadian HIV per 1.000 populasi (*Unaited Nations Programme on AIDS*, 2018).

Jumlah kasus HIV pada ibu rumah tangga tahun 1987 sampai 2017 sebanyak 12.302 orang lebih banyak dibandingkan dengan tenaga non profesional sebanyak 11.744 orang. Berbeda dengan laporan terbaru pada tahun 1987 sampai 2018 pada karyawan lebih meningkat yaitu 16.867 orang dan pada ibu rumah tangga 16.405 orang. Data ini didukung oleh jumlah AIDS menurut pekerjaan di Indonesia pada tahun 2018 peringkat nomor 1 adalah tenaga non profesional sebanyak 2.693 orang diikuti ibu rumah tangga sebanyak 1.576 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah (2019) menyebutkan situasi perkembangan kumulatif HIV/AIDS di Jawa Tengah menduduki peringkat ke lima setelah Bali (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data KPA Provinsi Jawa Tengah menyebutkan kota Semarang merupakan daerah terbanyak penyebaran virus HIV/AIDS yaitu sebanyak 2.182 jiwa. Kabupaten Kendal menduduki peringkat ke 12 dari 15 Kabupaten di Jawa Tengah. Data tersebut menggambarkan bahwa paparan virus HIV disebabkan oleh tindakan perilaku hubungan seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Presentasi menurut jenis kelamin di Provinsi Jawa Tengah sampai Maret 2019 yaitu perempuan 36% dan laki-laki 64%. Kabupaten Kendal terbagi dalam beberapa Kecamatan didalamnya, diantaranya Kecamatan Kaliwungu menempati kedudukan pertama di wilayah Kabupaten Kendal, dengan jumlah HIV sebanyak 109 orang dan AIDS 36 orang. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, 2019)

Penelitian (Marlinda & Azinar, 2017), dari Hasil Assesmen Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS 2014 salah satu kontributor atau penyebab utama penyebaran HIV adalah laki-laki pekerja

dengan usia produktif (20-49 tahun) dengan kondisi mobilitas karyawan yang tinggi, jumlah pekerja laki-laki lebih banyak dibanding pekerja perempuan, jauh dari keluarga (bukan warga tetap), upah tinggi atau memiliki cukup sumber daya ekonomi serta tempat kerja dekat dengan tempat prostitusi. Hal tersebut yang menyebabkan para karyawan untuk melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks tanpa kondom, sehingga tidak menutup kemungkinan memiliki akses untuk bersinggungan terinfeksi IMS dan HIV/AIDS.

Penelitian (Muzdalifah & Arisdiani, 2019), didapatkan hasil tingkat pengetahuan karyawan mengenai penyakit HIV/AIDS mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulkarnaen & Ronoatmodjo, 2017) pengetahuan penduduk Indonesia mengenai HIV/AIDS tergolong rendah. Data (Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International, 2013).

Data SDKI atau Sumber Demografi dan Kesehatan Indonesia (2012) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia tentang HIV/AIDS masih rendah sebesar 76,7% pada wanita umur 15-49 tahun dan pria umur 15-54 tahun sebesar 82,3%. Penelitian Winahyu (2019) disebutkan bahwa salah satu karyawan yang beresiko dan mudah menjaungkau jasa seksual dikarenakan jam kerja mereka yang terkadang tidak beraturan karena harus menunggu untuk bongkar muat barang. Hubungan ketenagakerjaan transaksi seksual dengan tindakan perilaku seksual ini didapatkan hasil bahwa responden yang berperilaku seksual beresiko lebih banyak terdapat pada kategori mudah dalam keterjangkauan transaksi seksual sebesar 56,6% dibandingkan dengan kategori sulit dalam keterjangkauan sebesar 29,6%. Fenomena perilaku seksual beresiko pada *trucker* berpotensi menjadi media penularan

HIV/AIDS kepada istri dan anak-anaknya. Penelitian (Sumiahadi et al., 2017) mengatakan karyawan hotel juga berpotensi menjadi penularan HIV/AIDS dikarenakan tuntutan pekerjaan dan juga lingkungan yang yang meminta pelayanan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 September 2019 dengan 10 responden karyawan pabrik yang terdiri dari 10 jenis kelamin laki-laki kelompok usia produktif 20-39 tahun didapatkan hasil 5 orang mampu menjawab pertanyaan dengan benar (pengetahuan baik), dan sisa responden menjawab dengan skors 3 (pengetahuan kurang baik) menunjukkan kurang pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Beberapa reponden mengatakan bahwa HIV ditularkan melalui bakteri, HIV termasuk penyakit kulit, ditularkan dengan berciuman dan sikap yang harus dilakukan agar tidak tertular dengan menjauhi penderita. Tindakan perilaku seksual yang kurang baik juga dikatakan oleh beberapa responden, kebiasaan kurang baik pada karyawan adalah kadang jajan (main) ketika pulang dari kerja di tempat lokalisasi dan membawa dan tinggal bersama wanita pekerja komersial. Fenomena tersebut menunjukkan adanya mispersepsi dengan

teori HIV/AIDS yang sebenarnya, karena sebagian responden mengatakan bahwa dengan berdekatan dan makan bersama ODHA akan tertular penyakit HIV/AIDS. 50% memiliki tingkat pengetahuan serta tindakan seksual yang kurang baik. Berdasarkan hasil diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual (Domain Tindakan) Pada Karyawan di Kabupaten Kendal”.

### METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Deskriptive Correlation* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 85 karyawan laki-laki usia produktif dan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner tertutup meliputi kuesioner demografi, tingkat pengetahuan dan perilaku seksual yang ketiganya telah dinyatakan valid dan realibel. Teknik analisa data terdiri dari analisa univariat menggunakan tendensi sentral dan distribusi frekuensi serta bivariat menggunakan *Uji Chi Square*.

### HASIL

Hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, status perkawinan dan status warga (n=85)

Variabel	f	%
Pendidikan		
SD/MI	10	11,8
SMP/MTS	11	12,9
SMA/SMK/MA	59	69,4
Perguruan Tinggi	5	5,9
Status Perkawinan		
Menikah	40	47,1
Belum menikah	43	50,6
Duda	2	2,4
Status Warga		
Warga tetap	27	31,8
Warga Non Tetap	58	68,2

Tabel 2.  
Distribusi responden berdasarkan usia pada karyawan (n=85)

Median	Std. Deviation	Nilai Min	Nilai Max
27	8,5561	19	52

Tabel 3.  
Distribusi Pengetahuan HIV/AIDS pada karyawan (n=85)

Pengetahuan HIV/AIDS	f	%
Baik	50	58,8
Cukup	28	32,9
Kurang	7	8,2

Tabel 5.  
Perilaku seksual (domain tindakan) pada karyawan (n=85)

Perilaku Seksual	f	%
Perilaku seksual beresiko	61	71,8
Perilaku seksual tidak beresiko	24	28,2

Tabel 6.  
Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual (domain tindakan) pada karyawan berdasarkan karakteristik (n=85)

Variabel	Tingkat Pengetahuan			Perilaku Seksual	
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	Beresiko (%)	Tdk beresiko (%)
Usia					
27 thn (Median)	4 (80%)	1 (20%)	-	3 (60%)	2 (40%)
Pendidikan					
SD	7 (70%)	3 (30%)	-	9 (90%)	1 (10%)
SMP/MTS	5 (45,4%)	4 (36,3%)	2 (18,3%)	10 (90%)	1 (10%)
SMA/SMK/MA	34 (57,6%)	20 (33,8%)	5 (8,6%)	39 (66,1%)	20 (33,9%)
PT	4 (80%)	1 (20%)	-	3 (60%)	2 (40%)
Status pernikahan					
Menikah	21 (52,5%)	14 (35%)	5 (12,5%)	31 (77,5%)	9 (22,5%)
Belum Menikah	27 (62,8%)	14 (32,5%)	2 (4,7%)	28 (65,1%)	15 (34,9%)
Duda	2 (100%)	-	-	2 (100%)	-
Status warga					
Warga tetap	22 (81,4%)	3 (11,1%)	2 (7,5%)	18 (66,7%)	9 (33,3%)
Merantau	28 (48,3%)	25 (43,1%)	5 (8,6%)	43 (74%)	15 (26%)

Tabel 7.  
Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual (domain tindakan) pada karyawan (n=85)

Tingkat pengetahuan HIV/AIDS	Perilaku seksual						P Value
	Beresiko		Tidak beresiko		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	31	36,5	19	22,4	50	58,8	0,037
Cukup	25	29,4	3	3,5	28	32,9	
Kurang	5	5,9	2	2,4	7	8,2	

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### 1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses berfikir atau pengambilan keputusan. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin matang emosi yang dimiliki. Usia mempengaruhi dalam daya tangkap dan pola pikir untuk mendapatkan informasi dan pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2012) mengatakan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh sehingga seseorang dapat meningkatkan kematangan mental dan intelektual serta mampu membuat keputusan dalam melakukan suatu tindakan. Usia berpengaruh dalam psikis seseorang dimana usia muda sering menimbulkan ketegangan, rasa cemas dan rasa takut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tinggal di kos-kosan yang terletak di Desa Sumberejo. Penelitian ini didapatkan hasil usia minimal 19 tahun dan usia tertinggi 52 tahun dengan standar deviation 8,566 dan rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah usia 27 dan 32 tahun. Karakteristik ini sama dengan karakteristik Wardani (2014) yang mengatakan responden dalam penelitian faktor yang mempengaruhi pengetahuan HIV/AIDS dari usia 20 tahun sampai 45 tahun. Berbeda dengan penelitian Mardalina (2015) yang menyebutkan sebagian besar responden dalam penelitian faktor yang berhubungan dengan perilaku seks beresiko pada tenaga kerja sebanyak 57,1% (usia 22-44 tahun) yang mengatakan pada usia ini seseorang memiliki tingkat *libido* (dorongan seksual) yang tinggi. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada, peneliti menyimpulkan bahwa usia produktif 20-52 tahun merupakan usia matang pada seseorang dimana mereka memiliki pola tangkap dan daya pikir, mampu mengambil keputusan serta mampu

memilih tindakan (perilaku seksual) yang baik.

#### 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan terhadap perkembangan orang lain menuju impian dan cita-cita (Notoatmodjo,2012). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Musdalifah (2018) yang mengatakan bahwa pendidikan lulusan SMA/SMK tertinggi dalam klasifikasi gambaran pengetahuan dalam sikap pencegahan HIV/AIDS. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap, ingkah laku dan pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian dari analisis data dari klasifikasi tingkat pendidikan SD/MI sebanyak 10 orang dengan presentase 11,8%, tamatan SMP/MTS sebanyak 11 dengan presentase 12,9%, dan tamatan Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang dengan jumlah presentase 5,9%. Mayoritas pendidikan dalam penelitian ini adalah tamatan SMA/SMK/MA adalah jumlah terbanyak sebanyak 59 orang dengan presentase 69,4%. Berbeda dengan penelitian Mardalina (2015) yang menyebutkan faktor tamatan tertinggi pada tamatan SD dan SMP sebanyak 78,6% dan cenderung memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Musdalifah (2012) yang menyebutkan mayoritas responden dalam penelitian berlatar belakang lulusan SMA sebanyak 177 (67,3%). Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan mempengaruhi seseorang dalam upaya pembelajaran atau mengatasi tindakan yang dilakukan.

#### 3. Status perkawinan

Perkawinan merupakan ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang merupakan suatu pranata dalam budaya yang meresmikan hubungan antar pribadi dalam keintiman dan keseksualan,

umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga (Makruf & Jahar 2013). Klasifikasi perkawinan dalam penelitian dibagi menjadi 3 yaitu menikah, belum menikah dan duda.

Hasil analisa dan klasifikasi responden yang menikah sebanyak 40 orang (47,1%), belum menikah sebanyak 43 orang (50,6%) dan duda sebanyak 2 orang (2,4%). Rata-rata dari hasil penelitian ini didapatkan hasil terbanyak pada responden karyawan laki-laki yang belum menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang tinggal di kos-kosan yang berada di Desa Sumberejo mayoritas merupakan bukan warga asli Desa tersebut. Responden mengatakan bahwa banyak dari mereka yang berasal dari luar Jawa ada juga yang masih dalam Kabupaten Kendal dengan alasan jam kerja pagi dan jam pulang sampai larut tengah malam. Status warga dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu warga tetap sebanyak 27 orang dengan jumlah presentase 31,8% dan warga non tetap sebanyak 58 orang dengan jumlah presentase 68,2%. Penelitian sejalan dengan penelitian Mardalina (2015) yang mengatakan bahwa status warga migran atau jauh dari keluarga sebesar 77,4% orang yang beresiko HIV/AIDS dan dikatakan tidak setia terhadap pasangan.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual (Domain Tindakan) pada Karyawan**

#### **1. Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual berdasarkan karakteristik**

Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual disimpulkan bahwa dari seluruh karakteristik yang meliputi usia, status pendidikan, status pernikahan serta status warga didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik namun berperilaku seksual beresiko. Distribusi mengenai tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS didapatkan hasil bahwa

dari responden yang berusia 27 tahun (median) yang berpengetahuan baik sebesar 80% dan berpengetahuan cukup 20%. Hasil korelasi pada status pernikahan terbanyak kelompok duda. Hasil ini kemungkinan karena responden merasa sudah dewasa dan pernah melakukan hubungan seksualitas dan sekarang tidak mempunyai pasangan tetap, maka mereka memilih untuk melampiaskan hasrat seksual dengan cara pergi ke tempat lokalisasi dan sebagian besar respondent tersebut merupakan bukan warga asli (merantau) dari Desa Sumberejo. Alasan lain karena pendapatan mereka cukup tinggi sehingga mereka berani untuk melakukan hubungan seksual dengan para pekerja seks dan (Marlinda, 2017).

#### **2. Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual (domain tindakan) pada karyawan**

Hasil analisa korelasi antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku seksual didapatkan beberapa kategori diantaranya adalah kategori baik, cukup dan kurang. Sedangkan kategori perilaku seksual ada 2 yaitu perilaku seksual beresiko dan kategori seksual tidak beresiko. Hasil analisa didapatkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 50 orang (58,8%)diantaranya 31 orang (36,5%) perilaku seksual beresiko dan 19 orang tidak beresiko (22,4%). Hasil perhitungan uji *Chi Square* antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku seksual pada karyawan didapatkan hasil *p-value* 0,037 yang artinya lebih kecil dari alpha 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pada karyawan di Kabupaten Kendal.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain penting pembentuk perilaku dan tindakan seseorang. Semakin tinggi tingkat

pengetahuan seseorang maka akan baik pula pengetahuan dan perilaku seseorang. Dari pengetahuan tersebut diharapkan mampu menerapkan tindakan dan perilaku yang baik pula terutama dalam kesehatan pada penyakit HIV/AIDS. Sebelum memutuskan tindakan tersebut alangkah baiknya seseorang harus mengetahui manfaat dan resiko yang akan terjadi bagi individu tersebut atau bagi orang lain. Wardani (2012) juga mengatakan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh sehingga mampu membuat keputusan dalam melakukan suatu tindakan. Apabila pengetahuan yang dimiliki individu sesuai dengan urutan perubahan perilaku maka individu tersebut mampu menerapkan perilaku hidup sehat termasuk tidak melakukan perilaku seksual (domain tindakan) yang beresiko dengan cara mengunjungi tempat lokalisasi ataupun jajan diwarung pinggir jalan raya yang menyediakan jasa seksualitas.

Faktor lain yang mendukung adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual dikarenakan karena status warga yang bukan asli dari desa tersebut (merantau) sehingga jauh dari keluarga, baik yang sudah menikah ataupun belum menikah kemungkinan karena faktor ingin tahu atau ingin mencoba mencari sensasi lain diluar (tempat lokalisasi). Meskipun seseorang memiliki pengetahuan baik namun tidak mempunyai keyakinan dan sikap berhati-hati maka tidak akan terjadi perilaku beresiko yang tidak diinginkan seperti penyebab penyakit HIV/AIDS.

### SIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan usia berada di rentang usia 19 sampai 52 tahun. Mayoritas responden sebesar 50,6% berstatus belum menikah, lulusan SMA/SMK/MA sebanyak 69,4%, merantau (bukan warga asli) sebesar 68,2% memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS baik sebesar 58,8% dan berperilaku seksual beresiko 71,8%. Terdapat hubungan antara tingkat

pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pada karyawan di Kabupaten Kendal karena hasil *p-value*  $0,037 < 0,05$ .

### DAFTAR PUSTAKA

- Capriotti, T. (2018). HIV/AIDS. *Home Healthcare Now*. <https://doi.org/10.1097/NHH>.
- Dharma, K, K. (2015). *Metodologi Penelitian keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Hidayat, A. A. (2012). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kemendes RI. (2016). Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama: Petunjuk Teknis. *Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*, 1–48. Retrieved from [http://siha.depkes.go.id/portal/files\\_upload/4\\_Pedoman\\_Fasyankes\\_Primer\\_ok.pdf](http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/4_Pedoman_Fasyankes_Primer_ok.pdf)
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2018. *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan*, 1–30. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Makruf, Jamhari & Jahar, A.S. (2013). Pidana dan Bisnis Kajian Perundang-Undangan Indonesia Fikih dan Hukum Internasional. Jakarta: Kencana Prenadamadia Group
- Mardalina, A. (2015). Faktor â Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Beresiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 869–876.

- Margawati, K., & Hargono, A. (2017). Perilaku Seksual Berisiko Penularan HIV Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pelabuhan Kalimas Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 3(2), 183. <https://doi.org/10.20473/jpk.v3.i2.2015.183-194>
- Marlinda, Y., & Azinar, M. (2017). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *Journal of Health Education*, 2(2), 192–200.
- Muzdalifah, L., & Arisdiani, T. (2019). *GAMBARAN SIKAP PENCEGAHAN HIV / AIDS PADA KARYAWAN DESCRIPTION OF HIV / AIDS PREVENTION ATTITUDE IN EMPLOYEES ABSTRACT* Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut . 2(1), 1–6. <http://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/334/193>
- Nursalam & Kurniawati, N, D. (2013). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V, W. (2015). *Statistik Untuk kesehatan*. Yogyakarta : Gava Medika.
- Sulkarnaen, A., & Ronoatmodjo, S. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Hiv/Aids Dengan Sikap Penolakan Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (Odha) Pada Masyarakat Indonesia (Analisis Lanjut Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2012). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.22435/kespro.v1i8.5222.41-52>
- UNAIDS. (2018). 2017 GLOBAL HIV STATISTICS. In *Ending the AIDS Epidemic*.